



STUDI KOMPARATIF ANTARA SOLA SCRIPTURA DENGAN PRIMA SCRIPTURA: IMPLIKASI BAGI HERMENEUTIK PENTAKOSTAL

*(Comparative Study Between Sola Scriptura and Prima Scriptura: Implications for
Pentecostal Hermeneutics)*

**Andra Dimas¹, Natan Hiama Nainggolan², Grazeline Caroline Bangun³, Gita
Virginia P⁴**

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
21111003@sttbi.ac.id

Diterima: 21 Januari 2022; Direvisi: 1 April 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

Abstract

This study examines the differences and implications of Sola Scriptura and Prima Scriptura within the framework of Pentecostal hermeneutics, particularly in Indonesia. Sola Scriptura emphasizes that the Bible is the sole absolute authority in church doctrine and practice, creating theological stability but limiting the capacity for adaptation to social and cultural changes. In contrast, Prima Scriptura offers greater flexibility by accommodating tradition, spiritual experiences, and local culture as supplementary elements in theological interpretation. This approach allows the church to be more dynamic and relevant in facing the challenges of globalization and postmodernism while still upholding the Bible as the primary authority. Using a literature-based research method, this study finds that balancing biblical authority and openness to experience is crucial for maintaining the relevance and sustainability of Pentecostal theology in the contemporary era.

Keywords: Sola Scriptura; Prima Scriptura; Pentecostal Hermeneutics; Theological Innovation; Globalization

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perbedaan dan implikasi dari Sola Scriptura dan Prima Scriptura dalam kerangka hermeneutik gereja Pentakostal, khususnya di Indonesia. Sola Scriptura menekankan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas mutlak dalam doktrin dan praktik gereja, menciptakan stabilitas teologis namun membatasi ruang untuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya. Sebaliknya, Prima Scriptura memberikan fleksibilitas lebih besar dengan mengakomodasi tradisi, pengalaman spiritual, dan budaya lokal sebagai elemen tambahan dalam penafsiran teologis. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk lebih dinamis dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan postmodernisme, namun tetap menjaga Alkitab sebagai otoritas utama. Melalui metode penelitian kepustakaan, studi ini menemukan bahwa keseimbangan antara otoritas Alkitab dan keterbukaan terhadap pengalaman penting untuk mempertahankan relevansi dan keberlanjutan teologi Pentakostal di era kontemporer.

Kata Kunci: Sola Scriptura; Prima Scriptura; Hermeneutik Pentakostal; Inovasi Teologis; Globalisasi

PENDAHULUAN

Sola Scriptura merupakan doktrin teologis yang telah memainkan peran signifikan dalam pembentukan tradisi Protestan, khususnya sejak masa Reformasi pada 31 Oktober 1517. Martin Luther mempopulerkan konsep ini sebagai respons terhadap otoritas gereja Katolik yang pada waktu itu menempatkan tradisi gereja dan ajaran para uskup sejajar dengan Firman Tuhan. Luther menegaskan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas absolut yang harus diandalkan dalam menentukan ajaran dan praktik keagamaan, sementara tradisi gereja harus tunduk pada otoritas Alkitab.¹ Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan langsung oleh-Nya, sehingga memiliki otoritas yang tidak dapat disamakan dengan sumber.

Seiring perkembangan teologi, *Prima Scriptura* muncul sebagai pendekatan alternatif yang tetap menjunjung tinggi otoritas Alkitab tetapi memberikan ruang bagi sumber-sumber lain seperti tradisi, pengalaman, dan akal budi dalam proses penafsiran teologis. Dalam *Prima Scriptura*, Alkitab tetap dianggap sebagai sumber utama, namun tradisi dan pengalaman dapat membantu memperjelas makna teks.² Pendekatan ini banyak diadopsi oleh kelompok-kelompok Kristen yang menghargai interaksi antara teks Alkitab dan pengalaman spiritual jemaat. Hal ini sangat relevan bagi gereja-gereja Pentakosta yang sering menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus dalam memahami dan menerapkan ajaran Alkitab.³

Keberadaan *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* memunculkan perbedaan pendekatan yang signifikan terhadap hermeneutika Pentakostal. Gereja-gereja Pentakosta yang lebih konservatif cenderung berpegang teguh pada prinsip *Sola Scriptura*, yang menekankan bahwa Alkitab harus dipahami secara literal tanpa dipengaruhi oleh tradisi atau pengalaman eksternal. Sebaliknya, gereja-gereja yang lebih terbuka pada pengalaman karismatik cenderung mendekati *Prima Scriptura*, yang mengizinkan ruang bagi pengalaman spiritual untuk mempengaruhi proses penafsiran. Pengalaman-pengalaman seperti bahasa roh, penyembuhan ilahi, dan nubuat sering kali

¹ Yusak Setianto, *Diktat Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: ITKI JAKARTA, 2009).

² Paul R. Hinlicky, "Prima Scriptura: Saving Sola Scriptura from Itself," *Dialog* 55, no. 3 (2016): 220–28, <https://doi.org/10.1111/dial.12258>.

³ J. K. A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2010).

dianggap sebagai wujud karya Roh Kudus yang memperkaya pemahaman akan Firman Tuhan tanpa menggantikan otoritas Alkitab itu sendiri.⁴

Implikasi dari perbedaan ini sangat relevan dalam konteks gereja-gereja Pentakosta di Indonesia. Gereja-gereja ini berada di persimpangan antara kesetiaan pada doktrin Alkitab dan keterlibatan dengan budaya dan tradisi lokal. Di satu sisi, *Sola Scriptura* menekankan bahwa Alkitab adalah satu-satunya panduan dalam segala aspek iman, namun dalam praktiknya, banyak gereja Pentakostal di Indonesia juga memperhatikan tradisi, pengalaman, dan kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan rohani mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana *Prima Scriptura* memberikan fleksibilitas dalam menafsirkan Alkitab sambil tetap menghormati konteks lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif implikasi *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* dalam kerangka hermeneutik Pentakosta, khususnya di Indonesia. Studi ini tidak hanya akan mengkaji pengaruh kedua doktrin ini terhadap praktik kehidupan gereja, tetapi juga relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan postmodernisme. Penekanan akan diberikan pada bagaimana hermeneutika Pentakosta yang mengintegrasikan teks Alkitab dan pengalaman spiritual dapat berkontribusi pada pemahaman teologis yang lebih kontekstual dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan doktrin *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* dalam konteks hermeneutik Pentakostal.⁵ Penelitian ini akan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menilai sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel teologi, serta karya-karya dari para teolog Pentakostal dan Reformasi Protestan. Penelitian ini berfokus pada kajian literatur dari perspektif historis dan teologis, mengidentifikasi perbedaan, serta implikasi hermeneutis dari kedua doktrin tersebut. Selain itu, studi ini akan mengintegrasikan pandangan teolog-teolog kontemporer untuk memahami bagaimana *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* diterapkan dalam konteks gereja Pentakosta masa

⁴ Andrew Davies, "What Does It Mean to Read the Bible as a Pentecostal?," *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 2 (2009): 216–29, <https://doi.org/10.1163/096673609X12469601162033>.

⁵ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

kini, khususnya di Indonesia. Hasil dari *library research* ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait isu hermeneutik dalam tradisi Pentakostal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Fundamentalis antara *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* dalam Hermeneutik Pentakostal

Hermeneutik Pentakostal membedakan secara fundamental antara doktrin *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura*. Doktrin *Sola Scriptura*, yang secara harfiah berarti 'hanya Kitab Suci,' menekankan bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber otoritas teologis yang absolut (*norma normans*). Prinsip ini menggarisbawahi bahwa segala bentuk ajaran, dogma, dan praktik spiritual harus berlandaskan secara eksklusif pada teks Kitab Suci, menolak segala bentuk tradisi, budaya, dan pengalaman subjektif yang dianggap dapat menambah atau mengubah otoritas Alkitab.⁶ Dalam konteks gereja Pentakostal konservatif, *Sola Scriptura* sering kali diterapkan untuk memastikan bahwa pengalaman karismatik, seperti *glossolalia* (bahasa roh) dan nubuat, sejalan dengan teks Alkitab dan tidak melebihi atau menentang apa yang tertulis. Sebagai contoh, 1 Korintus 14:27-28 sering dijadikan pedoman dalam mengatur praktik *glossolalia* di dalam ibadah, memastikan bahwa pengalaman spiritual ini tidak menyimpang dari tata tertib dan ajaran Alkitab.⁷

Sebaliknya, *Prima Scriptura* mengakui Alkitab sebagai otoritas utama (*suprema auctoritas*), namun tidak secara mutlak menolak sumber-sumber sekunder seperti tradisi gereja (*traditio ecclesiae*), akal budi (*ratio*), dan pengalaman spiritual jemaat.⁸ Dalam pandangan ini, Alkitab tetap menjadi sumber utama dan yang tertinggi, tetapi tradisi dan pengalaman jemaat dapat dilihat sebagai elemen-elemen yang memperkaya dan memperdalam pemahaman teologis. Dalam hermeneutik gereja Pentakostal yang lebih inklusif, pendekatan *Prima Scriptura* memungkinkan integrasi antara karunia-karunia Roh Kudus dan dinamika budaya lokal sebagai bagian integral dari kehidupan iman

⁶ Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 1–13, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.77>.

⁷ Gordon D Fee, *Gospel and Spirit: Issues in New Testament Hermeneutics* (Peabody: Hendrickson, 1991), 87–89.

⁸ Hinlicky, "Prima Scriptura: Saving Sola Scriptura from Itself."

komunitas. Nubuat dan kesembuhan ilahi, misalnya, dilihat sebagai manifestasi Roh yang relevan dan aktif dalam kehidupan gereja, sejalan dengan semangat Kisah Para Rasul 2:17 yang menyatakan bahwa 'anak-anakmu akan bernubuat, orang-orang mudamu akan mendapat penglihatan.'

Gereja yang memegang teguh *Sola Scriptura* cenderung menerapkan pendekatan literal dan normatif dalam memahami Alkitab, sering kali menghindari penggunaan sumber eksternal yang dapat mengubah interpretasi teks. Mereka menolak segala manifestasi spiritual yang tidak secara eksplisit didukung oleh teks Kitab Suci, terutama jika pengalaman tersebut tidak memiliki preseden yang jelas dalam sejarah gereja atau dalam narasi Kitab Suci. Sebagai contoh, gereja ini akan menolak nubuat yang tidak konsisten dengan ajaran Alkitab atau yang menambahkan elemen teologis baru yang tidak sesuai dengan ortodoksi (*orthodoxia*).⁹ Gereja ini mengadopsi pandangan bahwa Kitab Suci sudah memadai (*sufficiens scriptura*) untuk mengatur segala aspek kehidupan spiritual dan praktik gereja.¹⁰

Di sisi lain, *Prima Scriptura* memberikan fleksibilitas hermeneutik yang lebih besar bagi gereja-gereja Pentakostal yang ingin beradaptasi dengan dinamika budaya dan perkembangan zaman. Gereja-gereja ini menafsirkan pengalaman spiritual sebagai perwujudan kontekstual dari firman Allah yang bersifat dinamis. Pengalaman karismatik seperti nubuat dan kesembuhan dipandang sebagai aktualisasi (*actualisatio*) dari pesan Alkitab dalam kehidupan jemaat yang terus berkembang. Mereka mungkin mengutip Kisah Para Rasul 2:17 untuk mendukung pandangan bahwa Roh Kudus terus bekerja melalui pengalaman dan manifestasi rohani yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Dalam kerangka hermeneutik ini, pengalaman jemaat dilihat sebagai konfirmasi (*confirmatio*) dari pekerjaan Roh Kudus yang sejati dan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman teologis serta praktik gereja.

Perbedaan mendasar ini menciptakan spektrum pendekatan hermeneutik di kalangan gereja-gereja Pentakostal. Gereja yang memegang teguh *Sola Scriptura* cenderung berhati-hati dan ketat dalam menilai pengalaman spiritual untuk memastikan

⁹ Anggi Maringan Hasiholan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna, "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite," *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58, <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3><http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.

¹⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan Academic, 2010), 123.

semuanya sesuai dengan interpretasi literal Alkitab. Sebaliknya, gereja yang menerapkan *Prima Scriptura* lebih terbuka terhadap tradisi dan pengalaman sebagai elemen yang saling melengkapi, meskipun tidak setara dengan otoritas Alkitab. Dengan demikian, hermeneutik gereja Pentakostal menunjukkan variasi yang mencerminkan dinamika pandangan dan praktik teologis dalam menghidupi iman Kristen.¹¹

Penerimaan terhadap pengalaman karismatik, seperti *glossolalia*, nubuat, dan manifestasi lainnya, menjadi indikator dalam menilai bagaimana gereja-gereja Pentakostal mengaplikasikan *Sola Scriptura* atau *Prima Scriptura*. Gereja yang berorientasi pada *Sola Scriptura* akan menguji setiap pengalaman secara ketat, memastikan bahwa semua manifestasi tersebut memiliki landasan alkitabiah yang kuat dan tidak melanggar norma yang sudah ditetapkan. Sebaliknya, gereja yang berorientasi pada *Prima Scriptura* akan melihat pengalaman spiritual sebagai bagian dari pengayaan dan pembaruan kehidupan gereja, di mana Roh Kudus terus berbicara dan bekerja dalam konteks-konteks baru.

Pengaruh *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* terhadap Inovasi Teologis dalam Gereja Pentakosta

Dalam konteks inovasi teologis gereja Pentakosta, *Sola Scriptura* dan *Prima Scriptura* memberikan perspektif yang berbeda dalam mengembangkan dan menafsirkan doktrin serta praktik ibadah. Kedua pendekatan ini tidak hanya menjadi metode interpretasi tetapi juga merefleksikan bagaimana gereja-gereja merespons tantangan sosial dan budaya sambil mempertahankan atau mengadaptasi ajaran mereka. Pendekatan-pendekatan ini menjadi fondasi teologis yang menentukan arah gereja dalam mempertahankan stabilitas ajaran atau membuka diri terhadap inovasi yang lebih fleksibel.

Pendekatan *Sola Scriptura* menempatkan Alkitab sebagai satu-satunya otoritas teologis yang mutlak. Dalam tradisi Pentakostal yang konservatif, hal ini berarti bahwa segala bentuk ajaran dan praktik harus berlandaskan pada teks Kitab Suci, tanpa ada tambahan dari tradisi, budaya, atau pengalaman di luar teks tersebut. Menurut Don Thorsen, prinsip ini didasarkan pada semangat Reformasi yang ingin mengembalikan

¹¹ Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

otoritas Alkitab di atas segala otoritas lain, terutama gereja yang dianggap korup pada zamannya.¹² Dalam konteks ini, teolog seperti Wayne Grudem menekankan pentingnya studi mendalam dan sistematis terhadap Alkitab untuk memastikan bahwa gereja tetap setia pada kebenaran yang telah diwahyukan.¹³

Penerapan *Sola Scriptura* dalam gereja Pentakostal tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Penggunaan pendekatan literal dan konservatif sering kali membatasi ruang inovasi teologis, terutama dalam merespons perubahan sosial yang dinamis. Sebagai contoh, inovasi dalam format ibadah atau penerimaan praktik teologis baru seringkali harus diuji ketat untuk memastikan kesesuaiannya dengan teks Kitab Suci. Meskipun hal ini menjaga stabilitas dan kemurnian ajaran, pendekatan ini juga dapat membatasi adaptasi gereja dalam merespons kebutuhan dan konteks sosial jemaat yang terus berubah.

Sebaliknya, *Prima Scriptura* menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam penerapan teologi dan praktik gereja Pentakostal. Pendekatan ini mengakui Alkitab sebagai otoritas utama tetapi membuka ruang bagi elemen-elemen sekunder seperti tradisi gereja, akal budi, dan pengalaman spiritual untuk memperkaya pemahaman dan praktik ibadah. Amos Yong dalam *Spirit-Word-Community* menegaskan bahwa *Prima Scriptura* memungkinkan gereja untuk beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya tanpa harus mengorbankan otoritas Alkitab, karena elemen-elemen tambahan tersebut dilihat sebagai pendukung dan bukan sebagai pengganti teks Alkitab.¹⁴

Dalam praktiknya, gereja Pentakostal yang lebih inklusif mengintegrasikan pengalaman-pengalaman karismatik seperti nubuat dan bahasa roh sebagai bagian integral dari kehidupan iman jemaat. Pengalaman ini dianggap sebagai cara Roh Kudus memperbarui dan memperkaya kehidupan gereja, yang kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan praktik ibadah yang lebih dinamis dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan dan situasi jemaat yang terus berkembang.

¹² Don Thorsen, "Solus Gratia, Solus Fide, and Solus Scriptura: Reforming Protestant Principles to Serve the Present Age," *Oxford Institute of Methodist Theological Studies*, 2007.

¹³ Wayne Grudem, *An Introduction To Biblical Doctrine: Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

¹⁴ Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Aldershot: Ashgate, 2006).

Dari perspektif pendidikan teologi, perbedaan ini juga terlihat jelas. Institusi pendidikan yang berfokus pada *Sola Scriptura* cenderung menekankan studi biblika yang ketat, menghindari integrasi sumber-sumber eksternal seperti filsafat atau antropologi yang dianggap dapat mempengaruhi kemurnian teks Alkitab. Sebaliknya, institusi yang mengadopsi *Prima Scriptura* lebih terbuka terhadap pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan filsafat, sosiologi, dan antropologi untuk memperkaya pemahaman teologis, yang memungkinkan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya kontemporer. Namun, tantangan penerapan *Sola Scriptura* di era postmodern tidak dapat diabaikan.¹⁵ Seperti yang dicatat oleh Yulius Harefa, relativisme dan pragmatisme di era ini seringkali mengurangi otoritas Alkitab, menekankan pentingnya revitalisasi prinsip ini untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer.¹⁶ Gereja Pentakostal dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan *Sola Scriptura* secara ketat atau mengadopsi *Prima Scriptura* dengan fleksibilitas yang lebih besar untuk menanggapi tekanan budaya modern.

Sola Scriptura dan *Prima Scriptura* menawarkan dua pendekatan berbeda yang mencerminkan spektrum luas dalam hermeneutik dan inovasi teologis gereja Pentakostal. *Sola Scriptura* menjaga otoritas teks sebagai pusat ajaran, menciptakan stabilitas namun membatasi ruang untuk adaptasi kontekstual. Sementara itu, *Prima Scriptura* memberikan fleksibilitas yang lebih besar dengan mengakomodasi pengalaman dan tradisi, memungkinkan gereja untuk mengembangkan teologi yang lebih dinamis dan relevan. Penting bagi gereja Pentakostal untuk menyeimbangkan otoritas Alkitab dengan keterbukaan terhadap pengalaman dan tradisi untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan tanpa kehilangan fondasi doktrinalnya.

KESIMPULAN

Sola Scriptura dan *Prima Scriptura* memainkan peran penting dalam membentuk kerangka hermeneutik gereja Pentakostal. *Sola Scriptura* menegaskan bahwa Alkitab harus menjadi satu-satunya otoritas absolut, memastikan bahwa ajaran dan praktik spiritual gereja tetap berlandaskan pada teks Kitab Suci. Pendekatan ini memberikan

¹⁵ Yulius Enisman Harefa, “Revitalisasi Sola Scriptura Dalam Menyikapi Era Posmodern,” *Seminar: Sola Scriptura*: 2-3., n.d.

¹⁶ Alpius Pasulu, “Teologi Asia” (Makalah Pada mata Kuliah Perkembangan Teologi Kontemporer, 2016).

stabilitas doktrinal dan menjaga kemurnian ajaran gereja dari penyimpangan yang tidak didukung oleh Alkitab. Namun, penerapan *Sola Scriptura* yang ketat juga dapat membatasi adaptasi gereja dalam merespons dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Pendekatan konservatif ini menjaga integritas teologi Pentakostal tetapi memerlukan kehati-hatian dalam mengintegrasikan elemen-elemen baru dalam kehidupan gereja. Di sisi lain, *Prima Scriptura* memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi gereja Pentakostal untuk menyesuaikan ajaran dan praktik dengan konteks sosial dan spiritual jemaat. Dengan membuka ruang bagi tradisi, pengalaman spiritual, dan budaya lokal, *Prima Scriptura* memungkinkan gereja untuk mengembangkan teologi yang lebih reflektif dan dinamis, tetap menghormati otoritas Alkitab sambil mengintegrasikan elemen-elemen yang memperkaya pemahaman dan praktik iman. Hal ini memungkinkan gereja Pentakostal untuk lebih relevan dan adaptif di era postmodern, menghadapi tantangan globalisasi dengan pendekatan yang kontekstual. Oleh karena itu, keseimbangan antara kesetiaan pada teks Alkitab dan keterbukaan terhadap pengalaman menjadi penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan teologi Pentakostal.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, Andrew. "What Does It Mean to Read the Bible as a Pentecostal?" *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 2 (2009): 216–29. <https://doi.org/10.1163/096673609X12469601162033>.
- Fee, Gordon D. *Gospel and Spirit: Issues in New Testament Hermeneutics*. Peabody: Hendrickson, 1991.
- Grudem, Wayne. *An Introduction To Biblical Doctrine: Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- . *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Zondervan Academic, 2010.
- Harefa, Yulius Enisman. "'Revitalisasi Sola Scriptura Dalam Menyikapi Era Posmodern,'" *Seminar: Sola Scriptura: 2-3*, n.d.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Doktrin Sola Scriptura ." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 1–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.77>.
- Hinlicky, Paul R. "Prima Scriptura: Saving Sola Scriptura from Itself." *Dialog* 55, no. 3 (2016): 220–28. <https://doi.org/10.1111/dial.12258>.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Maringan Hasiholan, Anggi, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite." *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58.

- <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3><http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Pasulu, Alpius. "Teologi Asia." Makalah Pada mata Kuliah Perkembangan Teologi Kontemporer, 2016.
- Setianto, Yusak. *Diktatat Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: ITKI JAKARTA, 2009.
- Smith, J. K. A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2010.
- Thorsen, Don. "Solus Gratia, Solus Fide, and Solus Scriptura: Reforming Protestant Principles to Serve the Present Age." *Oxford Institute of Methodist Theological Studies*, 2007.
- Yong, Amos. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Aldershot: Ashgate, 2006.